

# Analisis Aspek Sosial Dalam Cerpen Sepasang Lembu Ibu Dan Wak Lam Karya Farizal Sikumbang Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma

Murtiani<sup>1</sup>

[1Murtiani112@gmail.com](mailto:Murtiani112@gmail.com)

SMA Negeri 1 Mantup

## Abstrak:

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, (1) aspek sosial dalam cerpen tersebut, dan (2) relevansi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam cerpen ini adalah aspek sosial. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa paragraf dalam cerpen "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang. Aspek sosial dalam "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang dianalisis menggunakan teknik sosiologi sastra. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat enam aspek sosial yang terdapat dalam cerpen "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang yaitu moral, etika, keadaan ekonomi, cinta kasih, ketaatan beragama, dan latar belakang Pendidikan. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut sangat relevan dan berguna dalam menanamkan sikap sosial pada peserta didik. Melalui pesan moral tersebut, menjadikan cerpen ini relevan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan namun juga membentuk moral dan sikap sosial yang baik, sehingga melalui beberapa nilai sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut diharapkan dapat diteladani oleh pembaca terutama peserta didik*

**Kata Kunci:** aspek sosial, cerpen, relevansi pembelajaran

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang mengandung nilai keindahan atau estetika. Sebuah karya sastra menjadi cerminan dari kehidupan yang terjadi pada seseorang di masyarakat. Karya sastra tidak hanya lahir dari dunia yang kosong, tetapi karya yang lahir dari proses penyerapan realitas pengalaman manusia (Siswanto, 2004:23). Selain itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan dari tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau unsur-unsur sosial yang terkandung dalam karya sastra diperlukan suatu pendekatan atau gambaran umum, yaitu sosiologi sastra.

Sosiologi mencoba untuk mencari tahu bagaimana masyarakat berperilaku. Sastra mampu menginterpretasikan segala macam fenomena sosial, ekonomi, agama dan politik karena merupakan struktur sosial yang nyata dalam masyarakat. Melalui karya sastra, masyarakat dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. Berdasarkan objek telaah tersebut, lahirlah sebuah teori pengkajian sosiologi sastra yang berfokus pada kajian aspek nilai sosial masyarakat di dalam sastra. Aspek sosial dalam sosiologi sastra menitikberatkan pada permasalahan manusia karena

karya sastra seringkali mengungkapkan perjuangan umat manusia untuk menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi.

Cerita pendek yang berjudul “Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam” karya Farizal Sikumbang, merupakan cerita pendek yang didalamnya mengandung banyak aspek sosial. Aspek sosial dalam cerita pendek dapat terlihat dari kehidupan satu keluarga miskin yang ditinggal oleh ayahnya karena dibunuh oleh seseorang dan ditemukan di halaman rumah mereka, penggambaran lingkungan dan interaksi antar tokoh sangat jelas terlihat antara keluarga pemilik lembu, Wak Lam, dan juga beberapa masyarakat desa tersebut. Pada penelitian analisis cerita pendek yang berjudul “Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam” karya Farizal Sikumbang, menggunakan kajian sosiologi sastra yang berfokus kepada analisis aspek sosial dalam cerita pendek tersebut.

Alasan peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra untuk menganalisis aspek sosial dalam cerita pendek berjudul “Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam” karya Farizal Sikumbang, karena kajian sosiologi sastra cenderung tidak melihat karya sastra secara keseluruhan, melainkan hanya memperhatikan unsur-unsur sosial budaya yang ada dalam karya sastra. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra akan sangat membantu dalam

menganalisis aspek sosial dalam cerita pendek karya Farizal Sikumbang yang berjudul "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam".

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data serta dapat dibuktikan keasliannya secara teoritis (Faruk, 2017:58). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan berupa kutipan yang sesuai dengan cerpen "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Djam'an satori & Aan komariah, 2017:54) metode penelitian kualitatif adalah suatu proses memahami suatu hal untuk mendapatkan data, informasi, yang menggunakan beragam metodologi dalam suatu masalah. Sugiyono (2018:456) menjelaskan bahwa data sekunder adalah sumber data didapat secara tidak langsung melalui dokumen yang berasal dari perpustakaan atau jurnal penelitian sebelumnya. Bentuk data penelitian ini adalah analisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya pada sosiologi karya sastra yang berkaitan dengan aspek sosial, dalam cerita pendek berjudul "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang.

Dalam penelitian ini sumber data diambil dari berbagai buku, jurnal, dan

artikel-artikel yang berhubungan dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cerpen "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi Pustaka yaitu, (a) Membaca Cerpen yang merupakan bahan kajian, yaitu Cerpen "Ada Tuhan" Karya Lianatasya. (b) Mencatat ungkapan atau kalimat menggunakan pendekatan sosiologi sastra. (c) Menjadikan beberapa jurnal relevan sebagai acuan dalam menganalisis pendekatan sosiologi sastra pada cerpen "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang. (d) Mengelompokkan ungkapan atau kalimat menggunakan pendekatan sosiologi sastra berfokus pada sosiologi karya sastra yang terkait dengan aspek sosial. (e) Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut untuk dijadikan satu dalam sebuah konsep penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah penelitian tekstual (content analysis). Peneliti menganalisis dengan pendekatan sosiologi sastra.

## **Pembahasan**

Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Aspek sosial dalam sosiologi sastra adalah studi yang objektif dan ilmiah tentang orang-orang

dalam masyarakat dan proses-proses sosialnya.

#### a. Aspek Sosial Dalam Cerpen “Sepasang Lembu Ibu Dan Wak Lam”

Menurut John Hall (dalam Endaswara:2011), “Aspek sosial dalam telaah sosiologi sastra mencakup (1) moral, (2) etika, (3) keadaan ekonomi, (4) cinta kasih, (5) ketaatan beragama, dan (6) latar belakang pendidikan”. Adapun analisis aspek sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam cerita pendek berjudul “Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam” karya Farizal Sikumbang adalah sebagai berikut.

##### 1. Moral

Moralitas lebih dipahami sebagai prinsip atau kebiasaan yang berhubungan dengan perilaku benar atau salah setiap orang dapat memiliki penilaian moral yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Wak Lam bukan orang baik. Ia pernah menendang pantatku,” ujarnya.

“Wak Lam orang baik. Ia membantu kita. Kamu harus belajar menghargai orang. Ibu harap kamu jangan mengurung diri lagi. Pergilah ke luar rumah. Teman-temanmu pasti sudah merindukanmu,” bujuk ibu.

Dalam kutipan tersebut terjadi perdebatan antara ibu dan agus mengenai sikap Wak Lam. Agus sangat yakin bahwa Wak Lam orang yang tidak baik, tetapi kebalikannya ibu

menganggap bahwa Wak Lam adalah orang yang baik dan suka membantu. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap orang dapat menilai moral seseorang secara berbeda-beda.

##### 2. Etika

Etika biasanya digunakan untuk mengatur tingkah laku seseorang agar dapat tercipta ketertiban. Dalam cerpen ini salah satu etika yang terlihat adalah etika dari tokoh aku.

“Ibu lalu berlari ke arahku. Ibu menampar pipiku. Rasanya sakit sekali. Dengan kesal kularikan tubuh ke kamar. Aku mengunci pintu dengan tangan kiriku yang selama hidup kugunakan untuk segala keperluan. Tangan kananku tidak pernah kulihat sedari kecil.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku memiliki etika yang baik, dengan tidak membalas perbuatan sang ibu yang pastinya akan membuat masalah lebih besar jika tokoh aku membalas tamparan atau berdebat dengan sang ibu.

##### 3. Keadaan ekonomi

Latar belakang keadaan ekonomi cerita pendek “Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam” sangat jelas terlihat, seperti dalam kutipan berikut ini:

“Ayahku tidak mewariskan banyak harta setelah kematiannya. Selain sepeda motor tua itu, ayah meninggalkan seekor lembu betina yang setelah kepergian ayah kini dirawat ibu. “Hanya lembu ini

harta warisan ayahmu yang sangat berharga. Ibu mesti memberinya makan yang banyak biar badannya cepat besar,” ujar ibu di saat aku mencoba membantunya membukakan pintu kandang pada sore yang gerimis.”

Kutipan di atas menunjukkan latar belakang ekonomi tokoh aku dan keluarga tergolong dalam keadaan ekonomi yang menengah ke bawah. Hanya memiliki sepeda motor tua dan seekor lembu betina yang diwariskan oleh ayahnya. Selain motor dan seekor lembu betina, tokoh aku dan keluarga juga mempunyai ladang yang menjadi mata pencaharian utama untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya sehari-hari, yang terlihat dari kutipan berikut ini:

“Kalau tidak ke ladang kita makan apa?” balas ibu dengan suara membentak.

#### 4. Cinta kasih

Cinta kasih yang dimaksud dalam aspek sosial ini adalah bagaimana para tokoh berinteraksi dengan tokoh yang lain dengan menunjukkan sikap kasih sayang dan saling perhatian. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini:

“Aku dan ibu tentu sangat bersedih atas kematian ayah, tapi yang lebih berduka itu adalah adik laki-laki yang bernama Agus, yang usianya terpaut lima tahun denganku. Ia seperti tidak siap kehilangan ayah. Sejak ayah meninggal, ia sering melamun dan suka

mengurung diri. Bahkan ke sekolah, ia jarang pergi”.

Dalam kutipan tersebut dapat terlihat rasa cinta kasih dan rasa kehilangan tokoh aku, ibu dan agus atas kematian ayahnya. Tetapi yang lebih merasa kehilangan dan terpuruk adalah agus. Agus sangat terpuruk hingga tidak keluar kamar dan jarang masuk sekolah.

“Ayahku dulu memang sangat dekat dengan adik laki-lakiku itu. Ayah sering membawanya pergi jika tidak sekolah. Di hari Minggu, ayah pasti membawanya ke ladang. Jika ada perlombaan sepak bola antarkampung, adikku itu tidak akan pernah lupa diikutsertakan”.

Dalam kutipan diatas menunjukkan sikap kasih sayang dan kedekatan tokoh ayah kepada agus semasa hidupnya. Hal tersebut yang menyebabkan agus sangat terpuruk Ketika sang ayah dinyatakan meninggal karena dibunuh oleh seseorang dan ditemukan di halaman rumah mereka. Tokoh ayah selalu memberikan perhatian dan memanjakan agus, terlihat dari dialog ibu dengan tokoh aku.

“Ia bukan anak kecil lagi. Nanti juga ia akan terbiasa ayahmu tidak ada. Itulah ayahmu, dulu suka memanjakannya. Jadi begitulah jadinya”.

#### 5. Ketaatan beragama

Ketaatan beragama dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh tokoh

dalam cerita pendek “Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam”. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Saat pulang, ibuku selalu membawa sekarung rumput di belakang sepeda motornya. Biasanya ibu langsung memasukkan rumput itu ke kandang lembu milik kami. Setelah itu ibu mandi dan menunggu waktu shalat Maghrib”.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh ibu akan melaksanakan sholat Magrib sebagai bukti bahwa mereka merupakan umat muslim yang masih taat dan memiliki keyakinan terhadap agama yang dianutnya meskipun dalam keadaan lelah karena sudah bekerja keras seharian penuh.

#### 6. Latar belakang Pendidikan

Dalam cerita pendek “Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam” karya Farizal Sikumbang tidak digambarkan secara jelas latar belakang Pendidikan dari setiap tokoh, hanya terdapat beberapa tokoh yang digambarkan sedang atau telah menempuh pendidikan di bangku sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

“Ibuku berusia empat puluh tahun, dan menjanda sewaktu aku duduk di bangku kelas dua sekolah menengah atas. Persisnya satu tahun yang lalu”.

Kutipan diatas menunjukkan tokoh aku memiliki latar belakang pendidikan hingga jenjang SMA, dan ayahnya meninggal Ketika dia duduk di bangkul kelas dua SMA atau kelas 11. Tokoh aku

sekarang duduk di kelas 12 atau kelas tiga SMA. Hal tersebut terlihat dalam penggalan kutipan “Persisnya satu tahun yang lalu”.

Agus jarang pergi ke sekolah semenjak kematian sang ayah. Dalam kutipan tersebut tidak di sebutkan dengan jelas jenjang sekolah yang sedang ditempuh oleh agus. Akan tetapi, terdapat kutipan “yang usianya terpaut lima tahun denganku”. Dari kutipan tersebut dapat kita simpulkan bahwa jenjang sekolah tokoh aku 5 tahun lebih dulu dibandingkan agus, jika sekarang tokoh aku kelas 12 atau tiga SMA, bebrarti tokoh agus sekarang duduk di kelas delapan atau kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Aku dan ibu tentu sangat bersedih atas kematian ayah, tapi yang lebih berduka itu adalah adik laki-laki yang bernama Agus, yang usianya terpaut lima tahun denganku. Ia seperti tidak siap kehilangan ayah. Sejak ayah meninggal, ia sering melamun dan suka mengurung diri. Bahkan ke sekolah, ia jarang pergi”.

b. Relevansi Aspek Sosial Cerpen “Sepasang Lembu Ibu Dan Wak Lam” Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA

Menurut Agustyaningrum, dkk (2016) mengemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik

dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan kurikulum pembelajaran dapat menacapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Menurut Poerwati dan Sofan (2013: 207) juga menyatakan bahwa ciri-ciri materi pembelajaran yang baik harus memperhatikan lima hal berikut, yaitu: sahih (valid), tingkat kepentingan, kebermaknaan, layak dipelajari, dan menarik minat.

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang ditetapkan sebagai bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan apresiasi merupakan suatu kegiatan menggauli serta memberikan penilaian terhadap suatu isi karya sastra. Kegiatan apresiasi bertujuan agar terbentuknya sikap mengahayati suatu karya sastra, sehingga timbullah suatu keinginan untuk merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan apresiasi karya sastra merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang terdapat pada cerpen "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang, yang

bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mempunyai moral, etika, cinta kasih, dan ketaatan beragama yang baik.

Pemanfaatan cerpen "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang sebagai bahan ajar apresiasi karya sastra di SMA sangat dianjurkan. Hal ini berdasarkan uraian yang telah diajabarkan di atas, bahwa cerpen "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang ini mengandung nilai-nilai sosial yang patut dan layak untuk diteladani bagi pembaca, sehingga dapat digunakan sebagai bahan apresiasi karya sastra di sekolah. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam diharapkan dapat di contoh dan diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan mengimplementasikan apa yang sudah dibaca dalam cerpen tersebut, dapat membentuk peserta didik yang bermoral dan memiliki sikap sosial yang baik dapat terealisasikan.

## Kesimpulan

Aspek sosial dalam sosiologi sastra menitikberatkan pada permasalahan manusia karena karya sastra seringkali mengungkapkan perjuangan umat manusia untuk menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Berdasarkan hasil analisis aspek sosial dengan kajian teori sosiologi sastra, cerita pendek berjudul "Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam" karya Farizal Sikumbang mengandung begitu banyak unsur atau aspek

sosial yang tak pernah bisa dilepaskan dari tatanan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Analisis aspek sosial di cerita pendek “Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam” berlandaskan pada teori dari John Hall yang mencakup enam hal yaitu moral, etika, keadaan ekonomi, cinta kasih, ketaatan beragama, dan latar belakang Pendidikan yang ada dalam cerita pendek tersebut. Melalui aspek sosial tersebut, menjadikan cerpen ini relevan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia.

Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan namun juga pembentukan sikap sosial siswa, sehingga melalui beberapa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut diharapkan dapat diteladani oleh pembaca terutama peserta didik

## Daftar Pustaka

- Agustyaningrum. Hana., Purwadi., & Edy Suryanto. 2016. Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Basastra: Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4 (1): 102-119. <https://media.neliti.com>
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Faruk. 2017. “Metode Penelitian Sastra”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komariah, Aan dan Djam’an Satori. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwati, L.E. & Sofan A.. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Ruangsastra. 2021. “Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam”. [online]. Tersedia: <https://ruangsastra.com/6979/sepasang-lembu-ibu-dan-wak-lam/>
- Sanit, Abri. 2020. “Kajian Aspek Sosial: Telaah Sosiologi Sastra terhadap Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari”. [online]. Tersedia: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3561/kajian-aspek-sosial-telaah-sosiologi-sastra-terhadap-novel-orang-orang-proyek-karya-ahm>
- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwardi. 2011. “Bahan Kuliah Sosiologi Sastra”. [online]. Tersedia: <http://staffnew.uny.ac.id/upl>

oad/131872518/pendidikan/B  
ahan+Kuliah+Sosiologi+Sastra  
\_0.pdf